



## **EFEKTIVITAS PELAYANAN PASTORAL PRANIKAH DI KLASIS GKI PORT NUMBAY RAYON C**

Kathleen Grace Noya

STFT GKI I.S Kijne Jayapura  
[kathleennoya@gmail.com](mailto:kathleennoya@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Saat ini banyak pasangan yang memutuskan untuk berpisah atau bercerai, karena tujuan pernikahan yang berbeda-beda. Ada yang menikah karena ingin memiliki keturunan, akhirnya ketika tidak memiliki keturunan salah satu memilih untuk selingkuh. Ada yang ingin menikah agar bahagia, sehingga ketika tidak menemukan kebahagiaan lagi dalam pernikahan, memilih untuk mencari kebahagiaan pada orang lain yang dianggap bisa membuat bahagia. Alasan lain ialah supaya ada yang mengurus, sehingga ketika salah satu tidak menjalankan tugas dengan baik, pasangan mulai marah dan melakukan kekerasan terhadap pasangan secara verbal dan non verbal. Tetapi juga pasangan yang tetap memaksakan kehendak untuk menikah meski tahu bahwa pasangannya itu kasar, sehingga saat menikah dan dikasari memilih untuk berpisah atau bercerai. Padahal hal-hal seperti ini harus benar-benar diselesaikan sebelum menikah. Sebab ketika sudah ada di dalam pernikahan setiap pasangan harus berkomitmen dengan pilihan yang telah dipilih. Oleh karena itu, sebaiknya pastoral pranikah dilakukan dengan jangka waktu yang panjang bukan dua atau satu hari saja. Sehingga setiap pasangan benar-benar menerima pengajaran yang lengkap yang dapat membantu mereka menjalani hidup berumah tangga. Fokus penelitian yang peneliti pilih adalah di wilayah pelayanan Klasik GKI Port Numbay Rayon C. Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk pelayanan pastoral pranikah yang dilakukan Klasik GKI Port Numbay Rayon C ? Apakah pelayanan pastoral pranikah yang dilakukan oleh Klasik GKI Port Numbay Rayon C sudah berjalan dengan efektif ? Metode penelitian yang digunakan adalah Metodologi Penelitian Deskriptif Kualitatif.

***Kata Kunci: Pastoral, Pranikah, Suami-Istri, Pelayanan, Klasik Port Numbay***

### **ABSTRACT**

*Nowadays many couples decide to separate or divorce, because of different marriage goals. Some get married because they want to have offspring, eventually when they don't have offspring one of them chooses to cheat. Some want to get married to be happy, so that when they do not find happiness anymore in marriage, they choose to look for happiness in other people who are considered to be able to make them happy. Another reason is so that there is someone to take care of, so that when one does not carry out the task properly, the partner starts to get angry and commit violence against the partner verbally and non-verbally. But there are also couples who insist on getting married even though they know that their partner is abusive, so when they get married and are abused, they choose to separate or divorce. Even though things like this must really be resolved before marriage. Because when already in marriage, each partner must be committed to the choice that has been chosen. Therefore, premarital pastoral care should be conducted over a long period of time, not just two or one day. So that each couple really receives complete teaching that can help them live married life. The research locus that the researcher chose was in the service area of the Klasik GKI Port Numbay Rayon C. Based on the above background, the formulation of the problem in this study is How is the form of premarital pastoral service carried out by the Klasik GKI Port Numbay Rayon C? The research method used is Qualitative Descriptive Research Methodology.*

***Keywords: Pastoral, Premarital, Husband and Wife, Ministry, Klasik Port Numbay***

## I. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan kudus yang diberkati Tuhan.<sup>1</sup> Oleh karena itu di dalam kekristenan kita hanya boleh menikah sekali seumur hidup hingga maut yang memisahkan. Harus ada pertimbangan yang matang sebelum akhirnya memutuskan menikah.<sup>2</sup> Hanya perlu beberapa menit untuk menikah, tetapi membangun pernikahan membutuhkan waktu seumur hidup.<sup>3</sup> Persiapan sebelum menikah di dalam kekristenan disebut pastoral/pengembalaan pranikah. Gereja memiliki peran penting untuk membantu mengatasi setiap pasangan berpikir dengan jernih sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah. Sebab pernikahan Kristen adalah pernikahan yang berlangsung seumur hidup hingga maut yang memisahkan. Karena itu pastoral atau yang sering kita dengar pengembalaan pranikah adalah salah satu hal yang penting bagi pasangan yang hendak menikah. Di dalamnya pasangan dituntun untuk berfikir kembali apa tujuan mereka untuk menikah, tetapi juga sekaligus dipersiapkan dengan baik dengan pengajaran-pengajaran yang sesuai dengan Alkitab supaya pernikahan itu langgeng dan dikehendaki oleh Allah. Persiapan yang tidak matang akan membuat pasangan salah membuat keputusan dan tidak siap menghadapi berbagai konflik dalam pernikahan.

Dalam hal ini Gereja Kristen Injili (GKI) di Tanah Papua juga melakukan pelayanan pastoral pranikah yang termuat di dalam buku Pedoman Pelayanan Peraturan Pengembalaan GKI di Tanah Papua Pasal 29 Tentang Pernikahan. Bahwa sebelum menikah pasangan harus mengikuti pengembalaan selama beberapa hari untuk mendapat pengajaran tentang pernikahan Kristen.

Saat ini banyak pasangan yang memutuskan untuk berpisah atau bercerai, karena tujuan pernikahan yang berbeda-beda. Ada yang menikah karena ingin memiliki keturunan, akhirnya ketika tidak memiliki keturunan salah satu memilih untuk selingkuh. Ada yang ingin menikah agar bahagia, sehingga ketika tidak menemukan kebahagiaan lagi dalam pernikahan, memilih untuk mencari kebahagiaan pada orang lain yang dianggap bisa membuat bahagia. Alasan lain ialah supaya ada yang mengurus, sehingga ketika salah satu tidak menjalankan tugas dengan baik, pasangan mulai marah dan melakukan kekerasan terhadap pasangan secara verbal dan non verbal. Tetapi juga pasangan yang tetap memaksakan kehendak untuk menikah meski tahu bahwa pasangannya itu kasar, sehingga saat menikah dan dikasari memilih untuk berpisah atau bercerai. Padahal hal-hal seperti ini harus benar-benar diselesaikan sebelum menikah. Sebab ketika sudah ada di dalam pernikahan setiap pasangan harus berkomitmen dengan pilihan yang telah dipilih. Oleh karena itu, sebaiknya pastoral pranikah dilakukan dengan jangka waktu yang panjang bukan dua atau satu hari saja. Sehingga setiap pasangan benar-benar menerima pengajaran yang lengkap yang dapat membantu mereka menjalani hidup berumah tangga.

Melihat masalah-masalah pernikahan yang terjadi di masyarakat, khususnya Klasis GKI Port Numbay rayon C, saya tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Efektivitas Pelayanan Pastoral Pranikah di Klasis GKI Port Numbay rayon C”.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>4</sup> Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana bentuk pelaksanaan pastoral pranikah yang dilakukan dan apakah pelaksanaannya sudah efektif ataukah belum serta mengetahui pengaruh atau dampak dari pastoral pranikah itu sendiri terhadap pasangan yang sudah menikah di dalam Jemaat khususnya Klasis GKI Port Numbay Rayon C.

### 2.2. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan

<sup>1</sup> Jonar Situmorang, *Berani Menikah: Mengakhiri Masa Lajang Untuk Memasuki Fase Baru Pernikahan Kristen Yang Benar*, (Yogyakarta: Andi, 2016), hlm. 229

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 229

<sup>3</sup> Myles Munroe, *The Purpose and Power of Love & Marriage*, (Jakarta: Immanuel, 2008), hlm. 20

<sup>4</sup> L. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 1998), hlm. 3.

pendekatan deskriptif. Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk membuat gambaran dan hukum secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta dan situasi dalam masyarakat.<sup>5</sup>

### **2.3.Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian yang hendak peneliti teliti adalah Jemaat GKI di Tanah Papua Klasis Port Numbay Rayon C, dengan memakai beberapa gereja sebagai sampel di antaranya GKI Pniel Kota Raja, GKI Betel Tanah Hitam, GKI Marthin Luther Tanah Hitam, GKI Harapan Abepura, GKI I. S. Kijne Abepura, GKI Kanaan Perumnas IV. Dengan tujuan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

### **2.4.Populasi dan Sampel**

#### **2.4.1. Populasi**

Populasi adalah seluruh anggota kelompok tertentu, seperti orang-orang, kejadian-kejadian atau benda-benda yang dalam jumlah besar yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>6</sup> Maka yang menjadi populasi objek penelitian bagi peneliti adalah Pendeta dan Pasangan yang sudah menikah di Jemaat Klasis GKI Port Numbay Rayon C.

#### **2.4.2. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari Populasi yang artinya perwakilan dari beberapa anggota kelompok dalam suatu populasi yang menjadi subjek penelitian.<sup>7</sup> Sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian ini ialah beberapa jemaat yang sudah dicantumkan di atas dengan melibatkan Ketua PHMJ (Pendeta) dan dua pasangan yang sudah menikah yang berada di dalam setiap jemaat yang menjadi tempat penelitian.

### **2.5.Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data.<sup>8</sup> Sehingga untuk mendapat data yang valid, digunakan metode sebagai berikut :

#### **2.5.1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>9</sup> Peneliti akan membuat laporan berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan selama melakukan observasi dengan tujuan mendapatkan gambaran yang lebih nyata dan detail mengenai suatu peristiwa. Penulis melakukan observasi di Klasis GKI Port Numbay Rayon C khususnya di beberapa jemaat yang menjadi sampel penelitian. Penulis melakukannya untuk mengamati bagaimana selama ini pastoral pranikah dilakukan dan pengaruhnya bagi pasangan yang akan menikah.

#### **2.5.2. Wawancara**

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).<sup>10</sup> Peneliti mewawancarai beberapa orang yang sudah dihubungi sebelumnya untuk mendapatkan data-data atau informasi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

#### **2.5.3. Studi Pustaka**

Dalam mengumpulkan data, penulis juga membaca dokumen-dokumen yang menunjang pokok penelitian yang sedang diteliti.<sup>11</sup> Dokumen yang dimaksudkan adalah buku-buku atau jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai dasar teori untuk membandingkan hasil penelitian dengan teori-teori yang ada.

<sup>5</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 63-64.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2016), hlm. 34.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 35.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 36.

<sup>9</sup> U. Hussaini dan A. Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 54.

<sup>10</sup> M. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 50.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 51.

#### 2.5.4. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan data yang di peroleh di lapangan. Analisa data yang dilakukan bersifat interpretatif yaitu berupa interpretasi yang bertujuan untuk mencapai pengertian dari apa yang di temukan di lapangan dengan menggunakan pemikiran logis dan disajikan dalam bentuk deskriptif analisa yang merupakan ciri-ciri pendekatan kualitatif. Analisa data dilakukan dengan pengorganisasian data yang terkumpul berupa hasil wawancara dalam bentuk catatan, dokumen atau arsip resmi, dan gambar atau foto sebagai dokumentasi, kemudian diurutkan dan dikelompokkan dalam kategori-kategori tertentu sehingga dapat dengan mudah diinterpretasikan dan dipahami dalam menganalisa data. Teknik analisa data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu kualitatif.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Pelaksanaan Pelayanan Pastoral Pranikah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pernikahan adalah impian dari setiap orang atau sederhananya setiap orang ingin menikah dan juga menjadikan pernikahan sebagai tujuan atau rencana besar dalam hidup. Pernikahan Kristen adalah pernikahan yang tidak mengenal kata “cerai”. Tuhan Yesus sendiri berfirman “*apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia*” – Matius 19:6; Markus 10:9. Menurut Pdt. Sugeng Prayitno (Prayitno, 2022: 6) kata kunci dari prinsip pernikahan Kristen adalah “*tidak boleh diceraikan*” bukan “tidak dapat diceraikan” oleh manusia. Hal ini berarti bahwa sebenarnya kita bisa bercerai, tetapi di dalam kekristenan kita tidak diperbolehkan untuk bercerai karena itu adalah hal yang tidak dikehendaki oleh Allah. Allah tidak menghendaki perceraian, karena itu kekristenan mengenal dan mengakui pernikahan hanya sekali seumur hidup sampai maut yang memisahkan.

Dalam kekristenan, persiapan sebelum menikah disebut pengembalaan pranikah/pastoral pranikah. Untuk meminimalisir masalah-masalah dalam pernikahan yang berujung pada perceraian atau perpisahan setelah menikah maka gembala harus memberikan konseling pranikah terhadap calon pengantin tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Elisa B. Surbakti dalam karyanya *Konseling Praktis* (2008: 250) “Konseling pranikah adalah suatu upaya yang dilakukan oleh gereja untuk menolong anggota jemaat yang mau melangsungkan pernikahan agar dapat mengatasi situasi yang sangat sulit sekarang ini”. Banyak orang lebih focus pada pesta yang berdurasi beberapa jam dibanding pada pernikahan yang durasinya seumur hidup. Sehingga pengembalaan, diikuti dengan asal-asalan saja karena dianggap hanya sebuah syarat agar dapat menikah. Akibatnya ketika menikah dan diperhadapkan dengan masalah mereka pasti akan kelabakan atau kebingungan ketika menghadapi badai atau tantangan dalam rumah tangga mereka, bahkan bisa-bisa mereka tenggelam. Ini yang terjadi di dalam kehidupan rumah tangga Kristen masa kini. Akibat persiapan yang kurang matang, banyak sekali rumah tangga Kristen yang “tenggelam” karena tidak tahu bagaimana caranya menghadapi badai dan bertahan kala badai itu datang.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pastoral pranikah yang dilakukan oleh GKI di Tanah Papua khususnya di Klasis GKI Port Numbay Rayon C sudah dilakukan dalam bentuk percakapan walau tidak seragam, sebab tidak ada panduan khusus mengenai bagaimana seharusnya bentuk pelaksanaan pastoral pranikah di dalam GKI yang bersifat sinodal. Sehingga baik waktu pelaksanaan, pemberian materi semuanya disesuaikan dengan pendeta di jemaat masing-masing.

Hal-hal yang mendukung jalannya pastoral pranikah ialah :

##### 1) Waktu Pelaksanaan pastoral Pranikah

Waktu dalam melaksanakan pastoral pranikah sangat penting. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh D. W. Ngir “Pelaksanaan pastoral pranikah membutuhkan waktu yang cukup panjang yaitu satu sampai dua bulan karena materi yang harus diberikan atau diterima sangat complex atau banyak, mulai dari pengenalan terhadap pasangan itu sendiri, dasar-dasar atau prinsip pernikahan menurut Alkitab, kehidupan setelah menikah, kewajiban suami dan isteri dan masih banyak lagi.” Sebab untuk menjalani pernikahan seumur hidup itu, pasangan harus dipersiapkan dengan baik. Untuk mencapai persiapan yang baik, membutuhkan waktu yang cukup juga. Pelaksanaan pastoral dengan waktu satu dua atau tiga hari saja sangat tidak cukup. Sebab hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan itu sangat banyak, dan sangat tidak mungkin juga semuanya dapat diberikan. Jika waktu yang dipakai

sedikit, maka sedikit pula materi yang akan diberikan dan pasti kurang mendalam. Untuk itu pelaksanaan pastoral pranikah harusnya dilaksanakan dengan waktu yang cukup, baiknya dua atau satu bulan sebelum menikah sehingga materi yang akan diberikan bisa diberikan dengan baik dan mendalam dan pasangan pun memiliki dasar yang kuat untuk berumah tangga.

## **2) Materi pastoral pranikah**

Dalam melakukan pastoral pranikah hal yang sangat penting ialah isi dari pastoral itu sendiri. Pengajaran-pengajaran seperti apakah yang harus diberikan kepada pasangan. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temui, biasanya pengajaran-pengajaran yang diberikan kepada pasangan hanyalah dasar-dasar Alkitab tentang pernikahan, pengalaman yang terjadi di lapangan dan hari berikutnya langsung masuk ke liturgy pernikahan dan prakteknya. Isi dari pastoral pranikah sangat penting dan menentukan bagaimana perjalanan pernikahan dari pasangan itu sendiri. Oleh karena itu isi dari pastoral pranikah haruslah complex dan mencakup seluruh aspek pernikahan itu sendiri. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yakub S. yaitu; Iman setiap pasangan, jaminan keselamatan, Alkitab sebagai pedoman rumah tangga Kristen, mengapa memutuskan menikah, perkawinan Kristen, mengenal kepribadian diri dan pasangan, bagaimana berkomunikasi dalam perkawinan secara sehat, cara mengatur keuangan, kekudusan seksual, kesehatan, menghadapi konflik, perceraian, kehidupan keluarga dan rumah tangga, undang-undang perkawinan, janji perkawinan, dan yang terakhir evaluasi.<sup>12</sup>

Hal ini perlu mendapat perhatian yang serius oleh gereja sehingga pelaksanaannya seragam, dan semua pasangan yang akan dinikahkan mendapat pengajaran yang sama. Sebab kalau tidak dibahas di dalam pranikah maka ketika memasuki dunia pernikahan dan diperhadapkan dengan masalah-masalah itu pasangan akan kaget dan kelabakan karena tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk mengatasi hal-hal tersebut. Tetapi juga setiap pasangan harus benar-benar sadar bahwa pengembalaan yang dilakukan bukan sebuah syarat untuk menikah saja, lebih dari itu pengembalaan dilakukan agar setiap pasangan benar-benar siap secara emosional untuk memasuki rumah tangga. Sebab cinta akan memudar dan hilang, oleh karena itu pasangan harus diajarkan tentang mengasihi satu dengan yang lain secara tulus. Sebab mengasihi adalah sebuah keputusan. Dengan begitu sebesar apapun badai yang akan menghantam rumah tangga, setiap pasangan mampu melewatinya dan bertahan sampai akhir sesuai dengan janji nikah yang sudah diikrarkan.

### **3.2. Keefektifan Pastoral Pranikah**

Sesuai dengan pengertiannya efektif adalah keberhasilan setelah melakukan sesuatu. Suatu kegiatan dikatakan berhasil apabila berhasil sampai ke tujuan. Itu berarti pastoral pranikah akan disebut efektif jika tujuan dari pastoral itu sendiri tercapai. Tujuan itu tercapai bukan berarti pasangan itu menjalani pernikahan yang bahagia tanpa masalah, tetapi ketika mereka berhasil melewati setiap masalah yang ada dan bertahan hingga akhir sesuai dengan janji nikah yang diucapkan kepada Tuhan di depan pendeta dan jemaat.

Namun, meskipun telah dibekali dengan pengajaran-pengajaran sebelum menikah, masih terdapat banyak kasus perceraian, perselingkuhan dan KDRT di dalam rumah tangga Kristen. Dalam hal ini kurangnya pengembalaan atau pastoral pranikah sangat berpengaruh pada pasangan yang akan menikah. Karena jika mereka tidak memiliki pengetahuan yang baik dan benar sebelum memasuki pernikahan, maka mereka pasti akan kesulitan karena tidak memahami apa saja yang akan mereka hadapi dan cara yang tepat untuk mengatasi masalah yang ada. Itu sebabnya pastoral pranikah harus benar-benar dijalankan dengan serius dan disusun dengan baik mulai dari waktu dan isi pengajaran sehingga pelaksanaannya berjalan dengan efektif dan menghasilkan keluarga-keluarga yang kokoh di dalam Tuhan.

Hal ini juga didapati dari wawancara yang telah dilakukan, dari dua belas pasangan, ada yang mengatakan pastoral yang dilakukan sudah baik, ada juga yang disertai dengan saran yaitu sebaiknya pastoral dilakukan jangan hanya dua hari atau satu hari saja dan juga materi yang diberikan lebih focus kepada permasalahan-permasalahan rumah tangga yang ada saat ini, agar sebagai pasangan yang baru mau memulai hidup berumah tangga, sudah berjaga-jaga dan juga mengetahui permasalahan apa saja yang akan mereka hadapi kedepannya.

<sup>12</sup> Yakub. B. Susahbda, *Konseling Pranikah*, (Bandung: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 9

Jadi, bukan hanya gereja yang perlu memberikan perhatian khusus, tetapi pasangan itu sendiri pun harus sadar akan pentingnya mempersiapkan diri dan hati untuk menikah. Supaya pasangan benar-benar memahami apa yang Tuhan kehendaki di dalam pernikahan.

### 3.3. Refleksi Teologi

Sejak awal manusia diciptakan, Allah telah menempatkan manusia berpasangan laki-laki dan perempuan, yaitu Adam dan Hawa. Allah menghendaki adanya persatuan antara suami dan istri dalam Kristus. Kejadian 2:18 *“TUHAN Allah berfirman: Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.”* Diteruskan dalam Kejadian 2:24 mengatakan *“sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.”* Allah melihat bahwa ada yang tidak baik, yaitu kesendirian. Allah melihat bahwa Adam memerlukan penolong yang sama dengan dia. Penolong yang dimaksud ialah penolong untuk saling melengkapi. Dalam kesatuan itu, prioritas laki-laki akan berubah, dari keluarga kepada istrinya. Bukan lagi sebagai anak dari ayah dan ibu tetapi sebagai pemimpin bagi istrinya. Di dalam Markus 10:9 *“Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.”* Zaman sekarang perceraian dianggap sebagai jalan keluar ketika diperhadapkan dengan masalah. Hal ini keliru sebab perceraian adalah hal yang tidak dikehendaki oleh Allah. Mereka yang sudah menikah wajib mempertahankan pernikahan mereka sampai kematian yang memisahkan mereka. Oleh sebab itu, Yesus menegaskan pula kepada mereka bahwa barang siapa menceraikan isterinya, kemudian ia menikah dengan perempuan lain, maka ia hidup dalam perzinahan terhadap isteri barunya. Begitu pun apabila seorang isteri menceraikan suaminya, lalu menikah dengan laki-laki lain, maka ia pun berbuat zinah dengan suaminya yang baru. Hal ini Yesus sampaikan kepada orang-orang Farisi yang mencoba dan hendak menjatuhkan Yesus di seberang sungai Yordan ketika Yesus sedang mengajar orang banyak. Mempertahankan pernikahan bukanlah hal yang mudah, sebab ketika diperhadapkan dengan masalah pasangan harus mampu mengalahkan ego mereka agar pernikahan itu tetap bertahan. Hidup bersama membutuhkan banyak pengorbanan, dalam Ibrani 13:4 *“Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang sundal dan pezinah akan dihakimi Allah”* Allah menghendaki pernikahan yang kudus. Orang Kristen harus menunjukkan kehidupan yang mulia melalui pernikahan salah satunya ialah dengan menunjukkan kesetiaan. Ketidaksetiaan terhadap pasangan adalah factor yang mengakibatkan pernikahan itu hancur. Suami dan istri harus saling menunjukkan kesetiaan. 1 Korintus 7:4 *“Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi istrinya.”* Paulus mengatakan bahwa dalam perkawinan, orang tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi sudah menyerahkannya kepada kuasa pasangannya, tubuh istri diserahkan kepada kuasa suami, dan tubuh suami kepada kuasa istri. Sebab poligami atau kawin lebih dari satu orang seperti halnya perzinahan sudah pasti merupakan pelanggaran terhadap janji perkawinan. Oleh karena itu, mereka tidak boleh berbuat curang satu terhadap yang lain dalam menggunakan tubuh mereka, ataupun dalam kenikmatan lain dalam hidup sebagai suami istri, seperti yang telah ditetapkan Allah untuk memelihara hidup di dalam pengudusan dan penghormatan, dan mencegah segala nafsu. Sebagai orang percaya, hendaknya setiap keluarga menyadari bahwa ada di atas kepala keluarga ada Tuhan. Artinya suami memimpin bukan atas kehendaknya sendiri, tetapi atas dasar kehendak Tuhan. Seperti kapal tanpa nahkoda, rumah tangga tanpa campur tangan Tuhan adalah rumah tangga yang mudah dihancurkan oleh badai dan gelombang kehidupan. Kehidupan rumah tangga yang tidak dibawa kepada Tuhan akan berjalan tanpa arah dan tujuan hal ini sesuai dengan nats firman Tuhan yang terdapat di dalam 1 Korintus 11:3 *“Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, dan kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah.”*

Oleh karena itu, sebelum memasuki pernikahan, pasangan harus benar-benar mempersiapkan diri dengan baik agar mampu bertahan hingga akhir, sebab pernikahan Kristen ialah sekali untuk selamanya kecuali maut yang memisahkan. Dalam hal ini gereja turut berperan penting dalam mempersiapkan pasangan sebelum menikah dengan memberikan pengajaran-pengajaran tentang pernikahan yang dikehendaki Allah. Dasar tindakan gereja melakukan penggembalaan kepada jemaat ialah bercermin dari apa yang Tuhan lakukan yang disaksikan dalam Alkitab. Alkitab memberikan kesaksian bahwa Tuhan adalah gembala bagi umat-Nya. Sebagai Gembala, maka tugasnya ialah

memimpin, mengumpulkan, menyegarkan dan menghibur umatNya (Yesaya 40:11) “Seperti seorang gembala Ia menggembalakan kawanan ternak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya; anak-anak domba dipangku-Nya, induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati.” (lih. Mazmur 23 dan Yehezkiel 34). Lalu kemudian pekerjaan penggembalaan dipercayakan kepada pemimpin-pemimpin bangsa Israel (Yeh. 34:2). Lalu di dalam Perjanjian Baru, Gembala yang baik itu ialah Yesus Kristus (Yohanes 10). Gembala yang baik itu menyerahkan hidup-Nya bagi domba-dombaNya. Dan dasar dari tindakan itu ialah karena kasihNya kepada dunia (Yoh. 3:16). Setelah Tuhan Yesus naik ke surga, segala tugasNya diserahkan kepada gerejaNya. Kepada murid-muridNya Tuhan Yesus memerintahkan, “Gembalakanlah domba-dombaKu.” (Yohanes 21:15). Dalam perkembangannya maka tugas penggembalaan ini diberikan kepada pejabat khusus dan juga seluruh anggota jemaat (1 Petrus 5:2; Roma 12:8,10). Dengan demikian dapat kita lihat bahwa penggembalaan adalah tugas yang penting dari Tuhan bagi gereja. Bukan hanya para pelayan saja tetapi semua jemaat pun dipanggil agar menjadi gembala bagi saudara seimannya. Dengan melaksanakan tugas penggembalaan ini maka domba-domba yang Tuhan percayakan kepada gereja dapat terbina, terjaga dan terpelihara. Pernikahan pun bagian dari bentuk penggembalaan oleh karena itu pelaksanaannya harus teratur dan dilakukan dengan bertanggung jawab dengan berlandaskan dengan Firman Tuhan. Dengan demikian pernikahan yang akan dijalani oleh pasangan akan kuat dan kokoh berdiri meski pun diperhadapkan dengan berbagai tantangan hidup karena Kristus diletakkan sebagai dasar yang kuat.

#### IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan pastoral Pranikah di Klasis GKI Port Numbay rayon C dilakukan oleh setiap ketua PHMJ di jemaat masing-masing dalam bentuk percakapan, namun pelaksanaannya tidak seragam sebab belum ada aturan khusus yang diberikan oleh Sinode tentang bagaimana pelaksanaan pastoral pranikah secara detail. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pastoral yang dilakukan berbeda mulai dari waktu pelaksanaan, isi pengajarannya. Ada yang melakukan pastoral satu minggu, tiga hari, dua hari bahkan ada yang cuma sehari saja. Pengajaran yang diberikan pun berbeda sesuai dengan pendeta masing-masing. Padahal pastoral pranikah harus dijalankan dengan serius, sebab waktu sehari dua hari saja kurang cukup untuk menanamkan pengajaran-pengajaran pernikahan yang akan menuntun pasangan menjalani pernikahan seumur hidup. Bukan hanya gereja, tetapi juga setiap pasangan dituntut untuk benar-benar memahami pentingnya penggembalaan sebelum menikah, dan mengikutinya dengan seserius mungkin agar mampu menghadapi setiap permasalahan dalam rumah tangga.

Pelayanan pastoral pranikah di Klasis GKI Port Numbay rayon C didapati belum efektif karena tujuan dari pastoral pranikah itu sendiri belum tercapai. Pada kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa masih terdapat kasus-kasus rumah tangga yang tidak harmonis, poligami, perselingkuhan, kekerasan di dalam rumah tangga (KDRT) yang bahkan berujung pada perceraian. Hal ini menunjukkan bahwa pastoral yang dilakukan belum efektif, karena belum mencapai tujuannya yaitu bertahan hingga maut yang memisahkan.

Adapun saran yang dapat saya berikan dari penulisan ini sebagai berikut:

##### 1) Kepada Klasis GKI Port Numbay

Untuk Klasis GKI Port Numbay, agar lebih memberikan perhatian khusus kepada pelaksanaan pastoral/penggembalaan pranikah yaitu dengan memberikan pedoman pelaksanaannya secara jelas baik menyangkut waktu pelaksanaan dan juga pengajaran yang diberikan. Baiknya pelaksanaannya dilakukan dengan jangka waktu yang lama yaitu 2-3 bulan dengan pemberian materi yang disusun sistematis namun tetap disesuaikan dengan konteks dan pengajaran yang diberikan bukan hanya dasar-dasar pernikahan menurut Alkitab saja tetapi juga difokuskan kepada hal-hal seperti keuangan, kesehatan, seks dalam pernikahan tetapi juga diajarkan bagaimana menjadi orang tua ketika punya anak nanti dan apa saja yang harus dilakukan sebagai orang tua. Sebab hal-hal ini penting dan akan sangat mempengaruhi kehidupan keluarga Kristen yang kalau tidak diperhatikan dengan serius akan membawa kehancuran bagi keluarga-keluarga Kristen yang juga termasuk jemaat GKI di Tanah Papua.

##### 2) Warga Jemaat

Untuk setiap warga jemaat khususnya di Klasis GKI Port Numbay rayon C, lebih khusus lagi kepada para anggota muda jemaat agar memahami betapa pentingnya mempersiapkan diri untuk menikah. Bukan hanya terfokus pada hal-hal yang bersifat sementara seperti pesta sehingga lupa

mempersiapkan hal yang paling penting yaitu dasar-dasar dalam berumah tangga menurut Alkitab. Dan juga, agar setiap pasangan pasangan benar-benar mengikuti pengembalaan yang ada dengan serius sehingga ketika memasuki dunia pernikahan, pasangan mampu bertahan melewati setiap masalah sampai akhir dan berpegang pada janji nikah yaitu sampai maut saja yang memisahkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Alkitab

LAI., 2002., *Alkitab Perjanjian Lama dan Baru.*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

### Buku-Buku Teks

- Abineno, J., 2006., *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral.*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Beek, A. V., 2007., *Pendampingan Pastoral.*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Bons-Storm, M., 2019., *Apakah Pengembalaan Itu ?.*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Faulkner, B. R., 1973., *Getting On Top Your Work.*, Nashville: Covention Press.
- Gintings, E. P., 2009., *Konseling Pastoral: Pengembalaan Kontekstual.*, Bandung: Bina Media Informasi
- Hariato, GP., 2020., *Teologi Pastoral.*, Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Hen, Deny., 2018., *The Great Marriage: 6 Terobosan Menuju Pernikahan yang Sehat dan Bahagia.*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hussaini Usman dan Purnomo S. Akbar., 2001., *Metodologi Penelitian Sosial.*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kussoy, J., 2001., *Menuju Kebahagiaan Kristiani dalam Perkawinan.*, Malang: Gandum Mas.
- Moelong, L., 1998., *Metode Penelitian Kualitatif.*, Bandung: Remaja Karya.
- Munroe, M., 2008., *The Purpose and Power Of Love and Marriage (Berapa Banyakkah di antara kita benar-benar memahami Arti Kasih dari Pernikahan?).*, Jakarta: Immanuel.
- Nazir, M., 1998., *Metode Penelitian.* Jakarta : Bumi Aksara.
- Ngir, D. W., 2013., *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu (Panduan Konseling Pranikah & Pascanikah).*, Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia
- Oktavianus, P., *Membangun Rumah Tangga Bahagia.*, Malang: Gandum Mas.
- Pedoman Pelayanan Peraturan Pengembalaan Pemberian Warna dan Arti Lambang.*, 2009., Jayapura: Badan Pekerja Am Sinode
- Situmorang, Jonar., 2016., *Berani Menikah: Mengakhiri Masa Lajang Untuk Memasuki Fase Baru Pernikahan Kristen Yang Benar.*, Yogyakarta: Andi.
- Stevanus, K., 2020., *Cekcok tapi sudah cocok.*, Yogyakarta : Andi.
- Sugiyono., 2016., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*, Bandung: Alfabet.
- Susabda, B. Yakub., 2005., *Konseling Pranikah.*, Bandung: Mitra Pustaka
- Volkhard & Scheunemann, G., 1979., *Hidup Sebelum dan Sesudah Nikah.*, Batu: YPPI.

### Jurnal-jurnal

- Evendi, Yuliono., 2021., Peranan Konseling Pranikah Sebagai Upaya Mencegah Perceraian Suami Istri., *Jurnal Ambassador.*, Vol. 02, No. 02.
- Paath, Jeane. Pasaribu, Ferdinan. Zega, Yuniria., 2020., Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah., *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual.*, Vol. 08, No. 02.
- Pengadilan Negeri Jayapura., (n.d.), Retrieved from Mahkamah Agung Republik Indonesia; Pengadilan Negeri Jayapura Kelas IA: <http://pn-jayapura.go.id/home/>.